

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan bukti genetik, antropologi, dan arkeologi diketahui bahwa daerah asal jagung adalah Amerika Tengah (Meksiko bagian selatan). Budidaya jagung telah dilakukan di daerah ini 10.000 tahun yang lalu, lalu teknologi ini dibawa ke Amerika Selatan (Ekuador) sekitar 7000 tahun yang lalu, dan mencapai daerah pegunungan di selatan Peru pada 4000 tahun yang lalu. Kajian filogenetik menunjukkan bahwa jagung (*Zea mays* ssp. *mays*) merupakan keturunan langsung dari teosinte (*Zea mays* ssp. *parviglumis*). Dalam proses domestikasinya, yang berlangsung paling tidak 7000 tahun oleh penduduk asli setempat, masuk gen-gen dari subspecies lain, terutama *Zea mays* ssp. *mexicana*. Istilah teosinte sebenarnya digunakan untuk menggambarkan semua spesies dalam genus *Zea*, kecuali *Zea mays* ssp. *mays*. Proses domestikasi menjadikan jagung merupakan satu-satunya spesies tumbuhan yang tidak dapat hidup secara liar di alam.

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting, selain gandum dan padi. Di Indonesia jagung mula-mula dikenal dalam kemasan kaleng dari hasil impor. Sekitar tahun 1980-an barulah tanaman ini ditanam secara komersil meskipun masih dalam skala kecil. Setelah berkembang, toko-toko swalayan banyak menampung hasilnya, jagung diusahakan secara meluas.

Jagung memiliki prospek yang cukup cerah di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya permintaan konsumen terhadap jenis jagung dari waktu ke waktu seakan-akan tidak peduli dengan harga mahal. Jagung dapat dikonsumsi sebagai jagung rebus, jagung bakar dan sayuran (Anonimus, 1999).

Jagung sudah sejak lama dikenal oleh bangsa Indian dan Amerika hal ini terbukti ketika tahun 1779, Suliver melakukan ekspedisi melawan Indian. Dalam perjalanan melalui Sungai Susquehenua, ia menemukan ladang jagung. Pada tahun 1832, jagung sudah banyak ditanam di Amerika dan sampai tahun 1866 telah ada 16 varietas (Anonimus, 1999).

Tanaman jagung termasuk tanaman penghasil gizi yang cukup tinggi dan mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Jagung merupakan salah satu sumber pangan yang penting, karena mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi dengan kandungan 70,7 % karbohidrat, 13,5 % air, 10 % protein, 0,4 % lemak, 1,4% abu, dan 0,4 % zat-zat lain (AAK, 1993).

Selain sebagai bahan makanan manusia, jagung juga dapat digunakan untuk makanan ternak, bahan dasar industri minuman, sirup, kopi, kertas, minyak, cat dan lain-lain. Rendahnya hasil produksi jagung terutama disebabkan pengolahan tanah dan tanaman yang belum mencapai kondisi optimal bagi pertumbuhan jagung, seperti pemupukan yang belum memadai dan kondisi lahan yang masih masam. Kekurangan unsur hara yang diperlukan oleh tanaman dapat diberikan melalui pemupukan. Dosis, cara dan waktu pemberian pupuk yang tepat disertai dengan pengolahan tanah yang baik dapat meningkatkan produksi jagung (Suprpto, 1992).

Perubahan fisik tanah sangat erat hubungannya dengan tindakan pengolahan tanah. Kebanyakan petani di Indonesia mengolah tanah secara berlebihan, misalnya untuk tanaman jagung, dimana tanah beberapa kali dibajak dan digaru. Disamping mengeluarkan biaya yang cukup tinggi, tanah yang diolah